

Strukturisasi Upacara Agama dalam *Desa Sapta Wara* di Desa Adat Selulung Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

I Nyoman Ranem

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : inyomanranem@gmail.com

Abstrak

Kegiatan organisasi *desa sapta wara* berbeda-beda pada setiap jenjang tingkatannya. Segala kegiatan *desa sapta wara* merupakan suatu proses pendidikan, yang pada intinya adalah untuk membentuk sikap dan mental agar lebih mendekatkan diri dengan Tuhan yang direalisasikan dalam bentuk *ngayah*. Tingkatan organisasi *desa sapta wara* terdiri atas 8 (delapan) tingkatan, di mana setiap tingkatan terdiri atas *sahing* (pasangan) kiri-kanan, sehingga jumlah organisasi *desa sapta wara* berjumlah 16 *sahing* (pasangan). Masing-masing tingkatan mempunyai tugas yang berbeda-beda sesuai dengan jabatan tingkatannya. Jabatan tingkatan tersebut didasarkan atas senioritas yaitu nomor urut *munggah madesa* (pendaftaran sebagai warga adat). Penelitian ini adalah sebagai usaha pelestarian budaya luhur bangsa dan negara, sehingga keberlanjutan dari nilai-nilai adat-istiadat di kalangan masyarakat khususnya di Desa Adat Selulung semakin kuat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penelitian ini sebagai acuan masyarakat Hindu dalam menjalankan aktivitas keagamaannya baik dalam bidang *tattwa* (filsafat), *suśīla* (etika) dan *acara* (ritual).

Kata Kunci: *desa sapta wara*, pendidikan keagamaan Hindu

Abstract

The activities of the *desa sapta wara* organization vary at each level. All activities of *desa sapta wara* are an educational process, which in essence is to shape attitudes and mentality to get closer to God which is realized in the form of *ngayah*. The *desa sapta wara* organization consists of 8 (eight) levels, where each level consists of a left-right *sahing* (pair), so that the total number of *desa sapta wara* organizations is 16 *sahing* (pairs). Each level has different duties according to its level position. The level position is based on seniority, namely the sequence number of *munggah madesa* (registration as an indigenous citizen). This research is an effort to preserve the noble culture of the nation and state, so that the survival of traditional values among the community, especially in the Selulung Traditional Village is increasingly strong. In this study, the researcher used a qualitative research type. The data collection method used was the direct observation method on the research object, namely observation, interviews, and literature studies. This research serves as a reference for Hindu communities in carrying out their religious activities, including *tattwa* (philosophy), *suśīla* (ethics), and *acara* (rituals).

Keywords: *desa sapta wara*, Hindu religious education

1. Pendahuluan

Pendahuluan Desa Adat Selulung tergolong masyarakat Bali Kuno yang struktur kemasyarakatannya tidak mengenal *kasta*; memiliki adat-istiadat yang memang berbeda dengan paham Jawa-Hindu; memiliki suatu organisasi adat yang disebut dengan *ulu apad* dengan pembagian tingkatan organisasinya yang disebut dengan *desa sapta wara*. Keberadaan *desa sapta wara* dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dengan dilandasi nilai-nilai universal seperti menjunjung nilai agama dan budaya, keadilan, damai, dan cerdas dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan serta dalam menanggapi aspirasi *krama* atau warganya.

Kepemimpinan *desa sapta wara* di Desa Adat Selulung mengajarkan *krama*-nya (warganya) untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan tradisi yang dijiwai ajaran agama Hindu, yang pada intinya adalah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan yang ditanamkan dalam organisasi *desa sapta wara* berbeda-beda pada setiap jenjang tingkatannya. Pendidikan keagamaan pada *desa sapta wara* sebenarnya sudah dimulai sejak usia kecil, yaitu ketika *krama jangkêpan* (pasangan suami istri) melakukan upacara *nyangkêpang* (upacara persembahan kepada Tuhan) untuk anaknya. Sebenarnya sistem pendidikan Hindu Kuno dimulai dari kitab suci Veda (Titib, 2011: 2). Dengan demikian, segala kegiatan *desa sapta wara* merupakan suatu proses pendidikan, yang pada intinya adalah untuk membentuk sikap dan mental agar lebih mendekatkan diri dengan Tuhan yang direalisasikan dalam bentuk *ngayah* (bekerja dengan ikhlas tanpa imbalan). Pendidikan dalam bentuk *ngayah* tersebut akan dipimpin jabatan *desa sapta wara* yang paling tinggi. Sebenarnya para maharsi mengembangkan sistem pendidikan berdasarkan garis perguruan *Veda* ini yang disebut “gurusisyaparam-para”. Perguruan semacam ini di Bali disebut “aguron-guron” (Titib, 2011: 2).

Aguron-guron pada *desa sapta wara* dilakukan di *bale agung* (balai pajang bertiang 8 (delapan) dengan atap genteng dari bambu), dengan menghadirkan seluruh *krama desa sapta wara*. *Aguron-guron* tersebut dipimpin oleh *kubayan kiwa* (jabatan tertinggi pada bagian sisi kiri) dan *kubayan têngên* (*mucuk*) (jabatan tertinggi pada bagian sisi kanan). Hal senada dinyatakan oleh Dharmayuda (dalam Janamijaya, 2003: 84) menyatakan bahwa konsep kepemimpinan yang dikembangkan di desa adat adalah bahwa pemimpin itu merupakan “Guru” yang bermakna orang tua atau *anak lingsir*. Seorang pemuka agama atau pendeta adalah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Pemimpin seperti ini biasanya ditaati, disegani atau bahkan ditakuti orang (dinamakan mempunyai kharisma) karena ia dianggap sebagai orang yang telah mendapat wahyu dari para leluhur, para dewa, atau oleh Tuhan (Koentjaraningrat, 2005: 175). Dengan demikian pimpinan pengurus di desa adat bukanlah “kepala” (kepala desa) melainkan “ketua” (*kubayan, bayan, kêlihan, bêndesa bayan*), yang merupakan guru-guru spiritual lokal di desanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dua orang *kubayan* ini adalah sebagai guru dari semua *krama* (warga). *Krama desa* memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan struktur pemerintahan desa terdiri dari beberapa tingkatan jabatan, mulai dari *luan* hingga *pêngluduan*, dengan pimpinan tertinggi disebut *Tampiang Takon* (Lesmana, et.al. 2025).

Kubayan akan mengajarkan tata cara kenaikan tingkatan terutama tugas-tugas dari masing-masing tingkatan *desa sapta wara*. Sistem sosial keagamaan *desa sapta wara* bersifat dualis yakni dipimpin oleh *kubayan kiwa* dan *kubayan têngên* (*mucuk*) berdasarkan senioritas. Tingkatan pendidikan dalam organisasi *desa sapta wara* di Desa Adat Selulung, terdiri atas 8 (delapan) tingkatan. Setiap tingkatan terdiri atas *sahing* (pasangan) kiri-kanan, yang disebut dengan *sigar kangin* (bagian sisi Timur) dan *sigar kauh* (bagian sisi Barat). Antara *sigar kangin* dan *sigar kauh* dibatasi oleh papan kayu yang sangat panjang yang disebut dengan *belah ati*. Pada masing-masing tingkatan tersebut, warga akan diajarkan berbagai kegiatan keagamaan dengan mempraktikkannya secara langsung. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Titib (2005: 11) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun karakter yang baik (*character building*).

Desa sapta wara mengungkapkan satu kesatuan adat dengan mekanisme pendidikannya yang sedemikian rupa, dimulai dari yang paling dasar atau paling bawah yaitu *krama desa pamuit* (pasangan pemula suami istri) sampai pada yang paling atas (hulu) yaitu *desa rêdite*. Pendidikan keagamaan yang ditanamkan kepada *krama* adalah keyakinan (*sradha*) dan kepatuhan terhadap tradisi yang diwarisi

secara turun-temurun. Ketika krama mulai masuk organisasi *desa sapta wara*, mereka akan dikenalkan dengan aturan baru yang tentunya dapat mengikat *krama* itu sendiri. *Krama* yang baru masuk akan diurut tempat duduknya (*linggih dapuh*) menurut nomor urut pendaftaran sebagai *desa sapta wara* dengan menggunakan sistem senioritas. Pitana (1994: 151) bahwa ada beberapa cara yang digunakan oleh desa adat untuk memilih *prajuru* adat yaitu (1) dengan cara pemilihan langsung melalui musyawarah atau *sangkêpan desa*, (2) berdasarkan atas keturunan, dan (3) dengan giliran menurut senioritas. Hal senada juga dinyatakan oleh Reuter (2005: 332) bahwa semua *kêraman* ditentukan tingkatnya dan didudukkan berdasarkan senioritas mereka. Gagasan ini mencerminkan bahwa secara tradisional masyarakat Desa Adat Selulung tata krama bahwa orang yang layak diposisikan sebagai pemimpin bagi organisasi desanya adalah *rama* (*rêrama*) yaitu orang tua. Orang tua dapat mengacu kepada umur *tuwa tuwuh* dan/atau pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, *tuwa tuwu* arif dan bijaksana sehingga menjadikannya sebagai orang yang layak menjadi *rama* (*rêrama*) bagi desanya (Nuraeni, 2023).

2. Hasil Penelitian

Organisasi *desa sapta wara* di Desa Adat Selulung terdiri dari 8 (delapan) tingkatan. Pada masing-masing tingkatan, krama akan diajarkan sesuai dengan fungsi dan kewajibannya dalam kegiatan upacara keagamaan. Walaupun ada perbedaan tugas dan kewajiban, hal tersebut tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial, tetapi tugas dan kewajiban yang berbeda-beda tersebut justru saling mempengaruhi sehingga bersifat ganda dan timbal balik. Dengan kata lain, bahwa kegiatan *desa sapta wara* akan berjalan lancar apabila adanya interaksi sosial yang terjadi di antara *krama*. Interaksi sosial ini tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota *desa sapta wara*. Adapun tugas dan kewajiban sebagai bentuk penanaman nilai keagamaan dari masing-masing tingkatan *desa sapta wara* sebagai berikut.

2.1. Pendidikan Keagamaan dalam Desa Sapta Wara

Pendidikan pada *desa sapta wara* di Desa Adat Selulung dalam pembagian tugasnya pada setiap *rong saka* (ruangan tiang) pada bangunan *bale sêkaa ebat* (balai bertiang delapan sebagai tempat duduk warga desa) dan *bale desa* (balai bertiang delapan sebagai tempat duduk warga desa) disebut dengan istilah *desa sapta wara*. Pembagian tugas tersebut direalisasikan dalam bentuk *ngayah* apabila ada suatu upacara keagamaan yang besar, sehingga mengakibatkan seluruh *krama desa sapta wara* mendapatkan tugas sesuai dengan tempat duduknya menurut ruangan pada *saka* (tiang) *bale sêkaa ebat* dan *bale desa*. Kegiatan *ngayah* berfungsi memelihara solidaritas dan integrasi dalam kehidupan bersama sebagai satu masyarakat (Geriya, 2000: 53). Oleh karena itu semua kegiatan *ngayah* pada *desa sapta wara* dilakukan di *bale agung*. Dalam *Lontar Siwagama* disebutkan sebagai berikut:

“Muah ana pakonira Bhataras Iswara, ri Sang Wiswakarma, kinon magawe salu-agung apañjang, lunggahira angajarakên wwang kinon wêruheng sastra dresta, lawan sastra gama.....”.

Terjemahannya:

Oleh Bhataras Iswara, Sang Wiswakarma telah membuat bangunan yang besar dan panjang dimana orang-orang belajar. Untuk mempelajari sastra dan mempelajari agama.....(Tim, 2001:20).

Istilah *sapta wara* sama dengan istilah *keraman* dalam beberapa prasasti Bli Kuno (Goris dalam Riana, 1992: 25). Dinyatakan bahwa *kêraman* berarti “desa sebagai kesatuan hukum”. Dijelaskan bahwa kata *keraman* berasal dari kata *rama* yang artinya pemuka desa. Kata *rama* mendapat konfiks /ke-an/ menjadi *kêraman*. Lebih jauh, dalam tulisannya kemudian kata *keraman* berarti “desa”, “orang-orang desa” dan “pemuka desa” (Goris dalam Riana, 1992: 25).

Organisasi adat di Desa Adat Selulung disebut dengan *desa sapta wara*. Istilah *sapta wara* di Desa Adat Selulung sejalan dengan nama-nama hari. Hal tersebut dinyatakan oleh informan Subali sebagai berikut.

"I sahine laku ngae bale agung ajaka pitung dadia, ngara ada nahwang sikut. Kayu ken bongkol, ken muncuka ngara tahwanga, ba pitung dina masih ngara t  puk b  hannya cara ngae ane. Ba kento l  luhur J  ro Bandesa Tanjungan tangkil ken M  k  le Gde Kauhan ngraosang unduke ento. Ba kento l  luhur J  ro Bandesa Tanjungan utusa ka desa Titigantung. Satondene luas, l  luhur J  ro Bandesa Tanjungan nunas iringan ajaka pitu. Ajaka kutus mak  jangan ane k  ma. Ba n  k  d di Titigantung maturan, mayasa ajaka mak  jang. Ada s  nga sabda apanga ng  gen sikut aji don t  hing matali aji tali tutus. Kayune timbang apanga tahwang bongkol muncuka, ken behatan to bongkola. Ba kento mulih, ngae bale patok malu. Mara s  nga ngae bale agung. Sawireh ajaka kutus ane nunas sikut, Bale Agunge apanga akutus tampul ane. Gaennga tingkatan p  pitu adanya desa sapta wara, patuh t  ken itungan wahian cacakan ane" (wawancara tanggal, 10 Agustus 2025).

Terjemahan:

Konon zaman dahulu, ketika akan membangun *bale agung* oleh 7 (tujuh) *dadia* belum ditemukan cara dan aturan/ukuran membuatnya. Posisi kayu mana ujung bawah dan mana ujung atas juga tidak diketahui. Sampai 7 (tujuh) hari belum juga ditemukan cara membuatnya. Maka dari itu, tetua dari J  ro Bandesa Wed Tanjungan menghadap kepada Mekele Gde Kauhan untuk membicarakan hal itu. Keputusannya adalah leluhur J  ro Bandesa Tanjungan disuruh meminta ukuran ke Desa Titigantung. Sebelum berangkat, tetua J  ro Bandesa meminta iringan 7 (tujuh) orang, sehingga jumlah semuanya 8 orang. Setelah sampai di Desa Titigantung tetua *Jero Bandesa* Tanjungan ini beryoya mohon petunjuk dari Tuhan yang berstana di Titigantung. Akhirnya ada sabda untuk mempergunakan daun bambu diikat dengan tali bambu yang tipis yang digunakan sebagai ukuran tiang bangunan. Mengenani kayu yang tidak diketahui mana ujung bawah dan ujung atasnya, itu ditimbang. Mana yang lebih berat itulah ujung bawahnya. Setelah kembali, maka dibuatlah *bale patok* pertama kali, yaitu sebagai tempat ukuran tadi. Kemudian membuat bangunan *bale agung* sesuai dengan petunjuk atau wahyu dengan ukuran daun bambu. Oleh karena mereka berdelapan yang meminta petunjuk tentang ukuran, maka bangunan *bale agung* juga bertiang delapan. Sedangkan tingkatannya ada tujuh, karena diprakarsai oleh tujuh *dadia*, sehingga perhitungannya disesuaikan dengan nama-nama hari yang disebut *desa sapta wara* (Ranem, 2025).

Lebih lanjut, Sukarya menjelaskan bahwa istilah *sapta wara* itu muncul dari folklor berikut.

"I maluan, dukus laku ngae pura di alas P  tak C  m  ng ane pucuknya ken k  turunan Pas  k Padang Subadrane, ane map  sengan I Nyoman Sadria. Ngae puranane ajaka pitu ane m  loporin. Mak  lo-k  lo desane dadi liyu kanti ajaka satak kur  n. I Nyoman Sadriya mrintahang warga ane ngae kul-kul aji kayu selaguhi. Ulian kul-kule ento s  ngkala warga desane ane satak kur  n nu kala ajaka pitu. Sebilang g  buga kul-kule ngundang musuh p  t  ng ane. Musuhe uli den bukit. Ane p  pitu ne ngoyong di alas P  tak C  m  ng masatya salunglung sabayantaka ngae bale agung. Sawireh kala ajaka p  pitu kew  h asennya ngae bale agung. Ba kento di t  ngah bale agunge jangnya belah ati. Sawireh ajaka pitu ane ngae adanya senga desa sapta wara" (wawancara tanggal 15 Juli 2025).

Terjemahan:

Dahulu kala, ketika akan membangun pura di hutan P  tak C  m  ng yang dipimpin oleh keturunan Pasek Padang Subadra yaitu I Nyoman Sadria. Pembuatan pura ini dipelopori oleh tujuh orang.

Desa ini berkembang dengan baik, entah dalam beberapa tahun penduduknya sudah mencapai 200 keluarga. I Nyoman Sadria memerintahkan warga untuk membuat kentongan dari akar kayu *selaguhi*. Akhirnya, mereka mengundang rakyat melalui kentongan *selaguhi* ini. Namun, sangat sial kentongan itu membawa malapetaka bagi warga *Pêtak Cêmêng* atau *Pêtak Irêng*. Setiap dipukul kentongan itu, maka malamnya mereka dijarah oleh penduduk lainnya khususnya orang dari *den bukit*, yang waktu itu memang senang merebut kekuasaan. Karena sering dijarah dan dibunuh, penduduk yang 200 keluarga itu tersisa 7 (tujuh) orang. Ketujuh orang ini memutuskan untuk bertahan diam di hutan *Pêtak Cêmêng* dengan jalan *sahlulung sabayantaka* dan membuat *bale agung*. Ketujuh orang ini merasa sangat berat hatinya untuk membangun *bale agung*, sehingga dalam membangun *bale agung* diisi batas tengahnya yang disebut *bêlah ati*. Karena hanya bertujuh yang membuat, maka dari itu disebut *desa sapta wara* (Ranem, 2025).

Berdasarkan dua pernyataan informan di atas bahwa makna angka tujuh sangat dikeramatkan di Desa Adat Selulung. Untuk mengenang jumlah tersebut maka diputuskan susunan organisasi adat terdiri dari tujuh tingkatan yang disebut *desa sapta wara* dan tiang bangunan sebanyak delapan, karena mereka berdelapan yang *nunas sikut* (meminta ukuran). Anggota *desa sapta wara* adalah seluruh anggota *krama desa ulu apad*. Pembagian *desa sapta wara* didasarkan atas pembagian tugas pada setiap ruang *saka* (tiang) bangunan *bale sêkaa ebat* dan *bale desa* yang disebut *rong* (ruangan). Kenaikan tingkatan dalam *desa sapta wara* terjadi karena *krama* yang posisinya berada pada tingkatan di atasnya harus keluar. Keluarnya *krama* ini disebabkan karena *balu, baki* dan *sapian*.

Desa sapta wara sebagai suatu sistem adat yang terdiri atas *desa rêdite, soma, anggara, buda, wraspati, sukra* dan *saniscara*. Masing-masing desa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dalam menentukan suatu *yajña*. Oleh karena itu, masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain (Talcott Parsons, dalam Nasikun, 2004: 13). Mengutip pendapatnya Talcott Parsons, bahwa *desa sapta wara* merupakan suatu sistem yang saling berhubungan, karena dalam *desa sapta wara* akan terjadi pembagian tugas menurut ruangan, di mana tugas di antara desa-desa dalam *desa sapta wara* itu memiliki hubungan, dalam artian apabila tugas yang dikerjakan itu dijadikan satu maka akan menjadi satu kesatuan berupa persembahan *yajña*. Selain itu, masing-masing bagian *desa sapta wara* tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, karena *krama* yang baru masuk organisasi *desa sapta wara* akan dikelompokkan ke dalam tingkatan *desa sapta wara* paling bawah. Hubungan sistem pengaruh mempengaruhi tersebut sejalan dengan pendapatnya Buckley (dalam Ritzer, 2010: 238) menyatakan bahwa susunan elemen-elemen atau komponen-komponen yang secara langsung atau tak langsung berkaitan di dalam jaringan kausal sedemikian rupa sehingga masing-masing komponen dikaitkan dengan setidaknya beberapa komponen lain. Dengan demikian, interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu (Ritzer, 2010: 289). Adapun tingkatan pendidikan dalam *desa sapta wara* adalah sebagai berikut.

a) *Desa Saniscara*.

Pada tingkatan *desa saniscara*, warga yang baru menikah diharuskan melaksanakan upacara perkawinannya secara lengkap (*nyêëb brahma, ngunya, maklaci* dan *mayah bakatan*), kemudian *mênèk madesa* (masuk sebagai warga desa). Pasangan suami istri yang baru masuk tersebut akan masuk kelompok *desa saniscara*. *Desa saniscara* juga sering disebut sebagai *desa pamuit* yang artinya awal warga desa menempati ruangan dalam urutan *desa sapta wara*. Jumlah *desa saniscara* ini tidak dibatasi. Pada tingkatan *desa saniscara* tersebut *krama jangkêpan* (pasangan suami istri) diajarkan kegiatan adat, seperti diberi tugas membersihkan perut babi dan anjing ketika ada upacara adat. Jika ada upacara *macaru* (upacara suguhan kepada *bhuta kala*) kelompok ini mendapat tugas mencari anjing (*asu*) dan *kucit butuhan* (babi kecil) dan mengerjakannya (*mebat*) sampai selesai. Posisi *desa pamuit* dalam bangunan *bale desa* menempati ruangan (*rong*) paling bawah.

b) *Desa Sukra*

Jika ada tempat lowong pada jabatan *desa sukra*, maka *desa saniscara* yang menempati nomor urut pertama akan naik menempati *desa sukra*. *Desa sukra* juga belum dibatasi jumlahnya. Pada *desa sukra*

sudah diajarkan dan diwajibkan sebagai *saya* atau *kasinoman* (warga mendapat tugas tambahan ketika melaksanakan kegiatan adat). Apabila ada upacara *macaru*, *desa sukra* bertugas mengusahakan binatang ayam, itik, kambing, *angsa* dan binatang lainnya serta mengerjakannya (*mebat*) sampai selesai. Posisi *desa sukra* pada bangunan *bale desa* menempati ruang (*rong*) nomor urut 2 dari bawah.

c) *Desa Wraspati*

Jika ada tempat yang kosong pada *desa wraspati*, maka *desa sukra* yang menempati nomor urut pertama akan naik menjadi *desa wraspati*. Tugasnya adalah sebagai *saya* (*sinoman*). Bila ada upacara *yajña* tingkat *madia-utama*. *Desa wraspati* bertugas mencari binatang, dan *ambu* (daun enau yang muda), *ron* (daun enau yang agak tua) untuk keperluan upacara *yajña*. *Desa wraspati* menempati ruang nomor urut 3 dari bawah pada bangunan *bale desa*. Pada *desa wraspati* ada istilah *ngelutugin* yaitu *desa wraspati* yang menempati nomor urut pertama kadang-kadang pindah tempat menuju *rong* (ruang) nomor urut 4, kadang-kadang tetap berada pada posisi (*rong*) ruangnya ketika pembagian *kawes malang* (suguan yang berisi nasi dengan lauk daging, telur, kacang-kacangan yang dicampur dengan parutan kelapa lengkap dengan bumbu). Perpindahan *krama* yang menempati nomor urut pertama dalam *desa wraspati* ini disebabkan oleh salah satu atau beberapa *krama* yang menempati jabatan *desa buda* dan *desa anggara* berhalangan hadir ketika pembagian *kawes malang*. Sehingga mengakibatkan *desa wraspati* nomor urut pertama pindah menuju ke arah *luan* (atas) pada *bale sêkaa ebat* (balai bertiang depan sebagai tempat duduk warga *sêkaa ebat*), tetapi hanya bersifat sementara. Apabila pada pembagian *kawes malang* berikutnya warga *desa buda* atau *anggara* hadir, maka warga yang memiliki nomor urut pertama pada *desa wraspati* akan kembali ke posisinya semula.

d) *Desa Buda*

Desa buda berada menempati nomor urut 4 (empat) dari bawah pada bangunan *bale sêkaa ebat*. Apabila terjadi kekosongan dalam *desa buda*, maka *krama* yang menempati posisi nomor urut pertama pada *desa wraspati* akan naik menjadi *desa buda*. Pada *desa buda*, *krama* diajarkan sebagai *saya* (*sinoman*), mencari binatang untuk korban suci dan mencari bunga untuk keperluan upacara *yajña*.

e) *Desa Anggara*

Jika terjadi kekosongan pada *desa anggara* maka *desa buda* nomor urut pertama akan naik menjadi *desa anggara*. Tugas *desa anggara* sebagai *padikan* (mencari binatang) babi dalam upacara *pujawali*, mencari *godel* (sapi kecil) dalam upacara *macaru*, serta *mebat* binatang korban, dan membersihkan areal Pura Panegtegan. *Desa anggara* menempati ruangan nomor 5 dari bawah pada bangunan *bale sêkaa ebat*.

f) *Desa Soma*

Jika terjadi kekosongan pada *desa soma*, maka *desa anggara* yang nomor urut pertama akan naik menjadi *desa soma*. *Desa soma* terdiri dari: (1) *juru penakeh* yang bertugas menakar nasi *pesihyangan* (nasi untuk upacara) serta menjumlahkannya, (2) *juru panadah* bertugas *nadahang* (membagikan) nasi dan *urab* (campuran daging, kacang-kacangan, parutan kelapa lengkap dengan bumbunya) untuk dijadikan *kawês malang*, dan (3) *singgukan* bertugas membuat *kawisan* (sarana persembahan terbuat dari satai, urab, dan nasi), *karangan* (sarana persembahan terbuat dari satai, urab, nasi, besisi garam, air, dan canang), *plupuhan* (sarana persembahan terbuat dari daging itik/babi yaitu kepala, tulang punggung, tulang rusuk, tulang sayap atau kaki depan babi, dan tulang ekor, dan canang) dan sebagai *pangentêr* (pemberi informasi) dalam melaksanakan upacara *yajña*. Dalam melaksanakan tugasnya, *desa soma* dibantu oleh *krama sêkaa ebat*. *Desa soma* yang menempati posisi ruangan (*rong*) nomor urut 6 dari bawah pada *bale sêkaa ebat*.

g) *Desa Rêdite*

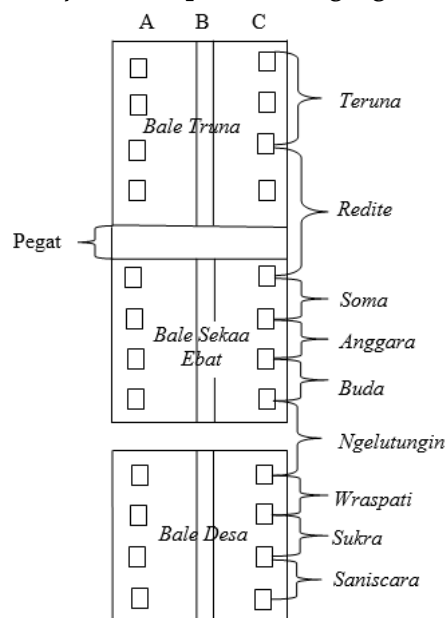
Desa redite muncul dari kata "*raditya*" yang berarti surya. Surya ini terdiri dari *jêro kubayan kiwa*, *jêro kubayan mucuk*, *jêro pasek*, *jêro mangku gde kanginan*, *jêro mangku gde kauhan*, *pênjarikan jêjênêng* dan *jêro bandesa* dengan duduk menghadap ke arah *têben* (Selatan). Tujuh warga yang menempati tempat duduk tersebut disebut dengan *paduluan sapta pandita*. *Desa rêdite* adalah terdiri dari *kubahu*

dan *kubayan*. Jika pada jabatan *desa redite* kosong maka *desa soma* yang menjabat sebagai *singgukan* akan menduduki *desa rêdite* pada jabatan *kubahu*. Demikian pula, apabila jabatan *kubayan* kosong maka *kubahu* akan naik menjadi *kubayan*. Tugas dari *desa rêdite* adalah sebagai pemuput upacara *yajña*. *Desa redite* pada jabatan *kubahu* menempati posisi pada ujung luan *bale sêkaa ebat*. Khusus untuk *desa rêdite* pada jabatan *kubayan*, *jêro pasek*, *jêro mangku gde kanginan*, *jêro mangku gde kauhan*, *pênjarikan jêjênêng* dan *jêro bêndesa* menempati posisi *bale truna* dengan nomor urut tujuh.

Demikianlah susunan *desa sapta wara* pada bangunan *bale sêkaa ebat*, *bale desa* dan *bale truna* yang penempatannya tersusun rapi sesuai dengan ruangan tempat duduk (*linggih dapuh*) dan tugasnya masing-masing pada setiap *rong*. Dengan adanya tugas yang dibebankan pada setiap *rong* (ruangan), secara langsung *krama* belajar dari apa yang ditugaskannya itu. Tugas-tugas itu akan didapat oleh semua *krama* karena *krama* akan mengalami kenaikan tingkatan apabila ada tempat yang kosong pada jabatan di atasnya dengan syarat *krama* itu tidak *baki*, *balu*, dan *sapian*. Jadi masing-masing tugas itu adalah pendidikan bagi *krama* ketika berada pada ruangan (*rong*) tertentu. Mengutip pendapatnya (Arimin, 2003: 10) bahwa kenaikan yang terjadi karena tempat kosong terjadi karena himpunan bagian-bagian organisasi *desa sapta wara* yang bekerja secara mandiri dalam memperoleh tugas pada masing-masing tingkat jabatan atau memperoleh tugas yang sama untuk pencapaian tujuan yang sama ada yang kurang, sehingga diperlukan pendukung dari *krama-krama* lainnya dalam lingkungan *desa sapta wara* tersebut.

Untuk memperjelas tingkat pendidikan dalam *desa sapta wara* yang didasarkan atas pembagian tugas pada setiap ruangan *bale desa*, *bale sêkaa ebat* dan *bale truna* dapat dilihat pada bagan 1 berikut.

Bagan 2.1
Susunan Desa Sapta Wara pada Bale Agung Desa Adat Selulung



Sumber (Subali, 11 September 2025)

Keterangan:

- A : Sigar Kangin
- B : Belah Ati
- C : Sigar Kauh
- : Saka (tiang bangunan)
- ⌋ : Rong (ruangan)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan Hindu dalam *desa sapta wara* didasarkan atas pembagian tugasnya pada setiap *rong* (ruangan) *saka* (tiang) *bale desa*, *bale sêkaa ebat* dan *bale truna* dalam melaksanakan upacara *yajña*.

2.2. Pendidikan *Krama* di Luar Desa *Sapta Wara*

Krama di Desa Adat Selulung sejak masih kanak-kanak sebenarnya sudah diajar berorganisasi oleh orang tuanya. Hal yang pertama kali dilakukan adalah upacara *nyangkêpang*, yaitu memberitahukan kepada Tuhan bahwa mereka telah punya anak baik laki maupun perempuan yang siap mengabdikan dirinya kelak dikemudian hari. Mereka yang *nyangkêpang* akan mengajak anaknya untuk bersembahyang di seluruh pura yang ada di Desa Adat Selulung. Hal tersebut dinyatakan oleh informan Subali sebagai berikut.

“Di Desa Selulung, rarene ane ba maumur pitung bulan ajaka *nyangkêpang* ken meme-nanang ane. Yen ba maumur pitung tiban masuk ya *krama pidêr*, maumur têtulas tiban masuk *krama truna*, yen ba nganten masuk *krama desa juragan*. *Kramane ne ba ane lakar dadi desa sapta wara*” (wawancara tanggal, 1 Agustus 2025).

Terjemahan:

Di Desa Adat Selulung anak-anak yang berumur 7 bulan akan melakukan upacara *nyangkepang* dengan diantar oleh orang tuanya. Apabila sudah menginjak umur 7 tahun akan masuk kelompok *krama pidêr*, umur 13 tahun masuk kelompok *krama truna* dan sesudah menikah masuk kelompok *krama desa juragan*. Tingkatan *krama* inilah nantinya mengalami peningkatan menjadi *desa sapta wara* (Ranem, 2025)

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa mulai dari kanak-kanak sudah diperkenalkan dengan kegiatan adat. Pengenalan kegiatan adat tersebut dimaksudkan sebagai bagian dari proses pengabdian pada tingkatan berikutnya, yaitu sebagai *krama pidêr* (kelompok anak-anak remaja sebelum mentruasi), *krama daa-truna* (kelompok remaja laki perempuan sebelum menikah) dan meningkat menjadi *krama desa juragan* (pasangan suami istri yang belum atau tidak tercatat pada *desa sapta wara*). Hal tersebut senada dengan pendapat Talcott Parson (dalam Nasikun, 2004: 13) bahwa (1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan (2) dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik. Dengan demikian, bahwa secara jelas hubungan antara *krama* yang satu dengan yang *krama* yang lainnya sangatlah erat. Walaupun keberadaan masing-masing tingkatan *krama* di luar *desa sapta wara* seperti *krama pidêr*, *krama truna* dan *krama desa juragan*, namun dari *krama* itulah nantinya yang mengalami kenaikan tingkat karena faktor umur akan menjadi *krama* pada *desa sapta wara*. Masing-masing tingkatan *krama* diberi tugas yang berbeda sesuai dengan tingkatannya. Namun pada intinya tujuannya adalah sama, yaitu keberhasilan atas pelaksanaan *yajña*. Dalam mengerjakan tugasnya, masing-masing tingkatan *krama* akan dikomandoi oleh *kelihan* (pepimpin) dan *paduluan desa* (*sêsêpuh*/tetua desa). Adapun tingkatan-tingkatan *krama* karena proses alamiah adalah sebagai berikut.

a) *Krama Pidêr*

Krama pidêr merupakan tingkatan *krama* paling dasar yang berkaitan dengan *desa sapta wara*. Tingkatan kelompok ini adalah anak-anak yang berumur 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12 (dua belas) tahun. Diperkirakan anak-anak yang sudah bisa mengambil atau melaksanakan tugas dalam penyelenggaraan upacara keagamaan. Jumlah keseluruhan dari *krama pidêr* ini tidak terbatas, hanya dikelompokkan berdasarkan *sigar kangin* dan *sigar kauh*. Anak-anak yang akan masuk ke dalam *krama pidêr* melakukan upacara *piuning* (pemberitahuan) pada *bale pidêr* dengan sarana *banten nasi kuning*. Upacara ini sebagai pemberitahuan bahwa anak yang baru itu akan siap mengabdikan dirinya sebagai abdi Tuhan yang berstana di Selulung-Belantih. Upacara *mapiuining* ini dipuput oleh seorang *kubayan* atau *kubahu* dan juga *paduluan* lainnya.

b) *Krama Truna*

Krama truna merupakan *krama pidêr* yang berubah status karena faktor umur. Kelompok *krama* ini adalah remaja putra-putri yang berumur 13 (tiga belas) tahun sampai dengan belum kawin. Kata

“truna” berarti remaja yang berjenis kelamin pria. Kenaikan dari *krama pidêr* menjadi *krama truna* juga ditandai dengan upacara *mapiuning*. Upacara *mapiuning* pada jenjang kenaikan *krama truna* dilakukan di *bale truna* dengan sarana *banten nasi kuning*. Upacara ini dipuput oleh salah seorang *kubayan* atau *kubahu* atau *paduluan* lainnya.

c) *Krama Desa Juragan*

Krama desa juragan merupakan *krama jangkepan* (bersuami-istri) yang belum memiliki tempat duduk (*tegak*) dan orang yang sudah keluar dari organisasi *desa sapta wara* karena *baki* dan *tabing*. Aggotanya adalah semua yang sudah kawin tetapi belum melakukan upacara *mapiuning* (pemberitahuan secara keagamaan kepada dunia *niskala*) pada pura-pura yang ada di desa Selulung dan desa Belantih dan mereka yang keluar dari organisasi *desa sapta wara* karena *baki* dan *tabing*. Kata “*juragan*” diartikan rebutan. Kata kerjanya “*majurag*” berebutan. Disebut *juragan* karena pada saat ada pembagian *katwes malang*, mereka mengambilnya secara berebutan, saling mendahului.

Ketentuan yang harus diperhatikan oleh *krama desa juragan* ketika akan *menek madesa* harus memperhatikan orang tua atau saudaranya yang telah duluan masuk ke dalam organisasi *desa sapta wara*. Masuknya *krama desa juragan* ke dalam *desa sapta wara* dinyatakan oleh informan Subali sebagai berikut.

“Yen ngelah panak muani abesik, langsung masuk sigar kangin. Yen ngelah panak muani dadua, ane kelihan masuk sigar kangin, ane cerikan masuk sigar kauh. Yen tetelu ngelah panak muani, ane paling cerik ngara dadi masuk desa sapta wara, ya dadi krama desa juragan malu, ngantiang kaka ane baki, balu, sapian. Yen ngelah panak muani tetelu, yen panak muani ane dadua ba dadi salahin, tabing, baki, ba ngara masuk desa sapta wara, sawireh panak ane makêjang ba ngêlah somah. Panak muani ane nomêr têtlu mênêk desa sapta wara, ane nomêr satu, nomêr dua bin dadi krama desa juragan. Yen ada krama ba baki, tabing dadi krama desa juragan” (wawancara tanggal, 1 September 2025).

Terjemahan:

Jika seseorang mempunyai seorang anak laki, maka ia akan menempati posisi *sigar kangin*. Selanjutnya, jika anak laki-lakinya dua orang maka yang pertama menempati posisi *sigar kangin*, dan yang kedua menempati posisi *sigar kauh*. Jika seseorang mempunyai tiga orang anak laki-laki, maka anak ketiga tidak boleh masuk *desa sapta wara*. Anak ketiga menempati posisi *krama desa juragan*, sampai seorang dari kakaknya meninggal, *baki*, *balu* dan *sapian*. Jika punya anak laki-laki tiga orang, apabila anak pertama dan kedua sudah menjadi *tabing*, *baki* artinya tidak lagi menjadi *desa sapta wara* karena semua anak-anaknya sudah kawin, maka anak ketiga menjadi masuk *desa sapta wara*, sedangkan anak pertama dan kedua menempati posisi *krama desa juragan*. Jika anggota *krama desa sapta wara* harus keluar dari organisasi yang disebabkan oleh *baki* dan *tabing*, maka yang keluar ini dimasukkan ke dalam *krama desa juragan*.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa *krama* harus memperhatikan kedudukan orang tua dan saudaranya apakah masuk *sigar kangin* atau *sigar kauh*. Begitu pula *krama* yang keluar dari organisasi *desa sapta wara* yang disebabkan oleh *baki* dan *tabing* maka akan kembali menjadi *krama desa juragan*. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Talcot Parsons (dalam Nasikun, 2004: 13) menyatakan bahwa masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi *krama* yang menduduki *krama desa juragan* adalah *krama* yang belum melakukan upacara *mapiuning mênêk madesa* karena dua saudaranya masih duduk dalam organisasi dan *krama* yang keluar dari organisasi karena ada salah seorang cucunya sudah kawin atau semua anaknya sudah kawin. *Krama desa juragan* ini tidak memiliki tugas dan kewajiban khusus yang arahnya bernilai *niskala*. Mereka hanya dikenakan kewajiban yang bersifat material yang sarasannya lebih bersifat fisik. Kewajiban yang dimaksud adalah membayar *pêturunan* (iuran), wajib bergoton-groyong membersihkan pura dan sebagainya. Kewajiban dalam *sangkêpan* (rapat adat) dan *kasinoman* (tugas tambahan dalam upacara adat) tidak dikenakan.

Selain pengelompokan kaum pria seperti tadi di atas, kaum wanita di Desa Adat Selulung juga dikelompokkan. Pengelompokannya ini juga didasarkan atas umur dan perkawinan, sebagai berikut.

1) *Krama Daa Suci*

Daa artinya remaja putri. Kelompok tingkatan ini adalah semua remaja putri yang belum pernah melakukan hubungan seks. *Krama daa suci* ini diajarkan dengan tugas khusus yaitu melakukan pembersihan di Pura Mas. Pura ini sangat dikeramatkan karena memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Yang diizinkan masuk ke pura ini adalah mereka yang masih *suci* dan mereka yang telah melakukan upacara pembersihan diri (*mawintên*).

2) *Krama Daa*

Krama daa adalah semua wanita yang belum menikah. *Krama daa* ini diajarkan untuk menggarap semua perlengkapan yang berhubungan dengan upacara keagamaan di pura. Mulai dari membuat *rêringkitan* yaitu semacam hiasan dari daun *ambu* dan *busung* yang diukir dengan seindah-indahnya untuk dipakai *canang*. *Krama daa* dengan dibantu oleh *krama truna* wajib membuat *bantên* untuk *ngodal Ida Bhatara* (mensthanakan manifestasi Tuhan) pada pura yang ada di Selulung dan Belantih. *Banten* yang harus dibuat oleh *krama daa* adalah *banten dandan*. Proses pembuatan *bantên* tersebut sering disebut dengan *malêbêngan* (membuat sarana upacara adat). Di samping itu, karena *krama daa* masih dianggap suci, maka pada kegiatan *makiis* (upacara penyucian pratima ke laut) *krama daa* diizinkan mengusung (*nyongsong*) *tigasana* (tandu berbentuk bangunan *palinggih* pura). *Krama daa* melakukan *malêbêngan* pada *bale daa*.

3) *Krama Bala Kayu*

Jika ditelusuri makna kata "*bala kayu*" muncul dari kata "*bala*" yang artinya rombongan dan kata "*kayu*" berasal dari kata "*kahayu*" artinya kaum wanita. Jadi *krama bala kayu* adalah kaum wanita atau istri dari warga yang suaminya masih menduduki tempat (*têgak*) pada *desa sapta wara*. *Krama bala kayu* memiliki tempat duduk pada *bale bala kayu*. Tugas yang dibebankan pada *Krama bala kayu* dalam upacara adat adalah membantu *krama daa* dalam mempersiapkan sarana-sarana untuk keperluan upacara keagamaan. Jadi status *krama bala kayu* adalah hanya sebagai pembantu *krama daa*. Ini merupakan cerminan bahwa upacara adat merupakan kegiatan suci yang memiliki nilai kesakralan tinggi, sehingga yang menggarap kegiatan itu mereka yang dianggap masih *suci*.

Krama bala kayu akan belajar dan bertugas untuk mendampingi sang suami sesuai dengan jabatan yang sedang diduduki dalam struktur *desa sapta wara*. Pada saat sang suami dilantik pada jabatan yang harus diduduki (*sêkaa ebat*, *singgukan*, *kubahu*, dan *kubayan*) dengan suatu upacara khusus, sang istri juga ikut diupacarai. Dengan demikian sang istri akan mendapat julukan baru sesuai dengan jabatan atau kedudukan suaminya, seperti: *jêro kubahu istri* (untuk istri *kubahu*), *jêro kubayan istri* (untuk istri *kubayan*). Pihak istri hanya boleh meladeni atau membantu tugas sang suami dalam kedudukannya. Dari tingkatan di bawah *singgukan* sampai pada tingkatan paling bawah (*krama desa pamuit*), jika sang suami kebetulan menjadi *sinoman*, maka sang istri juga sama disebut dengan *sinoman ngêluhang*.

2.3. Berhenti sebagai Desa Sapta Wara

Warga masyarakat (*krama*) yang masuk dalam organisasi *desa sapta wara* adalah setiap *krama* yang telah melakukan upacara pemberitahuan (*mapiuning*) kepada *Ida Bhatara-Bhatari* (Tuhan Yang Maha Esa) yang berstana di pura yang ada di Desa Adat Selulung. *Krama* yang telah melakukan *piuning* dianggap sah tercatat sebagai abdi Tuhan baik secara *sekala* maupun *niskala*. *Krama* yang termasuk ke dalam organisasi *desa sapta wara* adalah *krama desa pamuit*, *krama desa*, *krama sêkaa ebat*, *juru panakêh*, *juru panadah*, *singgukan*, *kubahu* dan *kubayan*. Semua *krama* ini kemungkinan besar akan mengalami hambatan dalam jabatannya sehingga harus keluar dari organisasi *desa sapta wara*. Hambatan yang paling menonjol disebabkan oleh semua anak yang menjabat sudah kawin dan salah seorang cucu dari *krama* yang menjabat sudah kawin.

Berdasarkan pemaparan informan Subali dan Sukarya bahwa yang menyebabkan keluarnya seseorang dari organisasi *desa sapta wara* adalah karena *baki*, *balu* dan *sapian* (wawancara tanggal, 12 Agustus 2025). *Baki*, *balu* dan *sapian* tersebut menyebabkan status *krama* tersebut akan berubah. Dengan mengutip pendapatnya Talcot Parsons (dalam Nasikun, 2004: 15) bahwa perubahan-perubahan yang

terjadi di dalam sistem *desa sapta wara* pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian, dan tidak secara revolusioner. Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya ketika terjadi kenaikan jabatan secara berantai, sedangkan unsur-unsur sosial budaya dalam tradisi *desa sapta wara* tidak seberapa mengalami perubahan. Ini berarti bahwa *krama* harus sadar dengan perubahan status yang mereka alami sehingga harus keluar dari organisasi. Walaupun keluar dari organisasi, namun masih berada dalam lingkup desa adat. Adapun yang dimaksud dengan *baki*, *balu* dan *sapian* adalah sebagai berikut.

1) *Baki*

Menurut Pratami, dkk., (2016: 68) bahwa kata “*baki*” berarti “berhenti haid karena lanjut usia”. Seseorang disebut *baki* dalam organisasi *desa sapta wara* di Desa Adat Selulung adalah mereka yang tertimpa peristiwa seperti berikut:

- a) Bila semua anak dari warga yang bersangkutan sudah kawin atau menikah.
- b) Meskipun anak warga yang bersangkutan masih ada yang belum kawin atau menikah, tetapi salah seorang cucunya sudah kawin, orang ini juga dikategorikan *baki*.

Khusus pada jabatan *kubahu* dan *kubayan* apabila sedang menjabat, kemudian ada salah satu cucunya menikah maka *kubahu* dan *kubayan* tersebut akan turun dari jabatannya, disebut dengan *tabing*. Penyebutan *baki* digunakan pada tingkatan di bawah *kubahu*.

2) *Balu*

Menurut Pratami, dkk., (2016: 68) bahwa kata “*balu*” berarti “janda, duda; ayahan-, kewajiban yang dilaksanakan oleh janda/duda di desa adat. Istilah *balu* yang dimaksudkan adalah bila istri atau suami seseorang meninggal dunia. Hal ini sering disebut sebagai janda dan duda. Meninggalnya seseorang yang terdaftar dalam organisasi *desa sapta wara* baik pihak suami maupun istri mengakibatkan seseorang yang menjabat jabatan itu harus keluar dari organisasi. Oleh karena yang terdaftar dalam *desa sapta wara* adalah pihak (garis) pria atau pihak suami yang masih *majangkepan* (bersuami-istri). Dalam hal ini bahwa seseorang harus keluar dari organisasi *desa sapta wara* bila istri yang bersangkutan meninggal. Itu artinya seorang suami tidak akan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa pasangan istri. Khusus tingkatan *kubahu* dan *kubayan*, apabila ada salah satu pasangan suami-istri meninggal maka *kubahu* dan *kubayan* yang ditinggalkan ini disebut dengan *salahin*.

3) *Sapian*

Kata “*sapian*” diperkirakan muncul dari kata “*sepihan*”, yang artinya pecahan. Pecahan yang dimaksud, apabila suatu ikatan suami-istri terpecah atau bercerai. Jika ada anggota organisasi *desa sapta wara* bercerai, maka yang bersangkutan harus keluar dari organisasi. Keluarnya seseorang dari organisasi *desa sapta wara* ini sebagai akibat dari ketidak cocokan dalam rumah tangga atau hal lain. Orang yang keluar dari organisasi ini lambat laun kemungkinan akan menikah lagi dengan gadis lainnya. Jika hal ini terjadi, maka mereka yang bersangkutan harus memulai lagi dari tingkatan yang paling bawah yaitu *krama desa juragan*.

Ada satu peristiwa perkecualian, apabila tempat jabatan atau *linggih dapuh* yang ditinggalkan seseorang sebagai akaibat dari *sapian* belum ada yang menduduki atau belum terjadi upacara pelantikan atas orang yang menggantikan mereka yang keluar dari organisasi *desa sapta wara* tersebut, kemudian orang yang keluar ini kawin lagi, maka yang bersangkutan dapat kembali ke tempat duduknya semula dengan cara membeli tempat duduk. Membeli tempat duduk semula disebut dengan *mêli têngak*. *Mêli têngak* ini sarannya terdiri dari *bantên dandanan*, nasi kuning, dan uang bolong 700 (tujuh ratus) kepeng.

Ketiga syarat itulah yang harus diperhatikan oleh *krama* dalam menduduki peringkat jabatan. Apabila salah satu dari syarat di atas dialami oleh *krama* maka ia harus keluar dari jabatan itu dan dicarikan pengganti dari *krama* bawahannya yang menduduki peringkat pertama. Jadi ketiga syarat di atas merupakan aturan yang sudah baku dan harus dituruti oleh seluruh *krama* pada *desa sapta wara*. Syarat-syarat itu mengajarkan *krama*-nya bahwa yang tidak memiliki pasangan suami-istri atau anak dan cucunya semuanya sudah kawin maka ia harus keluar dari organisasi *desa sapta wara*.

3. Simpulan

Organisasi *desa sapta wara* mengajarkan *krama*-nya untuk melaksanakan kegiatan adat mulai dari tingkatan paling bawah sampai pada tingkatan tertinggi yaitu mulai dari *desa saniscara*, *desa sukra*, *desa wraspati*, *desa buda*, *desa anggara*, *desa soma* dan *desa rêdite*. *Desa sapta wara* dipimpin oleh *desa rêdite* yaitu dua orang tetua adat yang disebut dengan *kubayan kiwa* untuk memimpin warga desa yang berada pada *sigar kauh* dan *kubayan tengen (mucuk)* untuk memimpin warga yang berada pada *sigar kangin*. Warga akan berhenti sebagai anggota *desa sapta wara* apabila mengalami salah satu hambatan yang disebut dengan *baki*, *balu* dan *sapian*. Proses *aguron-guron* (pembelajaran) akan diajarkan pada setiap jenjang melalui kegiatan *ngayah*. Setiap jenjang *desa sapta wara* mengajarkan *krama*-nya berbagai kegiatan adat yang pada intinya adalah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kepada masyarakat Hindu agar memahami berbagai sistem pemerintahan Bali Kuno khususnya sistem pemerintahan *desa sapta wara* di Desa Adat Selulung. Begitu pula kepada peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan variabel berbeda sehingga tradisi warisan leluhur tetap terjaga.

Referensi

- Geria, I. W. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perpustakaan Daerah Bali.
- Janamijaya, I. G. 2023. *Eksistensi Desa Pakraman di Bali*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana.
- Koentjaningrat. 20205. *Pengantar Antropologi II Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lesmana, A. V., I. K. Ardhana, dan A. A. A. R. Wahyuni. 2025. Representasi Perempuan Pada Tradisi Ulu Apad Dalam Tatanan Awig-Awig Pelaksanaan Kepemimpinan Prajuru Desa Adat Tenganan Di Era Reformasi Tahun 1998-2020. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2 (2), 1869-1881.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuraeni. 2023. Kepemimpinan Dalam Perspektif Tri Hita Karana. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 11 (2), 158-165.
- Partami, N. L., I. M. Sudiana, I. N. Sukayana, & I. A. M. Purwati. 2016. *Kamus Bali Indonesia Edisi ke-3*. Denpasar: Bali Bahasa Bali.
- Pitana, I. G. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Reuter, T. A. 2005. *Custodians of the Sacred Mountains. Budaya Masyarakat Bali Pegunungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riana, I. K. T. 1992. *Pura Bale Agung Selulung: Struktur dan Ceritanya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ritzer & Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Titib, I. M. D. Rekonstruksi Lembaga Pendidikan Hindu di Indonesia. *Makalah Disampaikan Dalam Acara Seminar Nasional Pendidikan Berkarakter, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, 13 Oktober 2011 Bertempat di Auditorium IHDN Denpasar*.
- Tim Penyusun. 2001. *Siwagama (Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia)*. Milik Pemerintah Kabupaten Badung, Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Badung 2021.